

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) ialah suatu kondisi kronis yang terjadi ketika pankreas tidak dapat lagi menghasilkan insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efisien. Pankreas menghasilkan hormon insulin, yang berfungsi sebagai penggerak utama untuk memungkinkan glukosa yang kita konsumsi dipindahkan dari aliran darah ke jaringan tubuh untuk digunakan sebagai energi. Semua karbohidrat diubah oleh tubuh menjadi glukosa dalam darah, dan insulin membantu glukosa ke dalam sel. Hiperglikemia terjadi ketika tubuh tidak dapat menghasilkan atau menggunakan insulin dengan baik. Kadar glukosa yang tinggi dalam jangka panjang dikaitkan dengan kegagalan berbagai organ dan jaringan serta kerusakan pada tubuh (IDF, 2021).

Data terbaru yang diterbitkan dalam IDF (International Diabetes Federation) Diabetes Atlas Edisi 10 menunjukkan bahwa bertambahnya beban global bagi individu, keluarga dan negara di seluruh dunia. Internasional Diabetes Federation (IDF) Atlas (2021), menyatakan bahwa 10,5% orang dewasa berusia 20 - 79 tahun menderita diabetes. Menurut proyeksi IDF, sekitar 783 juta orang, atau 1 dari 8 orang dewasa akan menderita DM pada tahun 2045, peningkatan sebesar 46%. Lebih dari 90% orang yang menderita diabetes tipe 2, yang disebabkan oleh faktor lingkungan, sosial ekonomi, demografi, dan juga keturunan. Kontributor utama peningkatan diabetes tipe 2 yaitu meliputi urbanisasi, populasi yang menua, menurunnya tingkat aktivitas fisik, meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas (IDF, 2021).

Dalam Atlas IDF Edisi 10 menunjukkan bahwa di negara indonesia, memperkirakan populasi penderita penyakit diabetes orang dewasa yang berusia antara 20 sampai 79 tahun adalah 19.465.100 penderita. Sementara, total keseluruhan orang dewasa berusia 20 sampai 79 tahun adalah 179.720.500 penderita, sehingga bila dihitung dari kedua angka, maka, diketahui prevalensi diabetes pada usia antara 20 sampai 79 tahun yaitu 10,6%. Angka kematian diabetes di indonesia sebesar 236,711 orang pada usia 20 hingga 79 tahun, dengan sementara proporsi 73,3% pasien diabetes yang tidak terdignosa (Ditjen Yankes, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019, presentasi penderita penyakit DM di sumatera utara berjumlah 249.519 penderita dan sebanyak 144.521 penderita yang mendapatkan pelayanan atau sebesar 57,92%. Sisanya sejumlah 104.998 tidak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (Simatupang, R. 2023).

Penderita penyakit DM sering mengalami gejala seperti buang air kecil, lesu, sering mengalami rasa haus, dan juga merasa lapar. Diabetes melitus diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional, dan DM tipe lainnya (Kurniawati, T., Lestari, D., Rahayu, A.P., Syaputri, F.N., & Tugon, T.D.A. 2021).

Tatalaksana pengobatan diabetes melitus mencakup berbagai macam obat, yaitu mencakup farmakoterapi atau obat antidiabetes. Pengobatan DM tipe 2 dapat mencakup biguanid, sulfonilurea, penghambat alfa glukosidase, thiazolidinedione, intestinal lipase inhibitor, agonis GLP-1, penghambat enzim dipeptidil peptidase-4, penghambat enzim sodium glucose co-transporter 2 dan terapi insulin . Salah satu obat dari kelas biguanid yang digunakan untuk mengobati diabetes adalah metformin. Efek samping metformin termasuk masalah pencernaan seperti nyeri perut, mual, muntah, dan diare (El Qahar, H.A., 2020).

Tujuan pengobatan pada penderita DM yaitu untuk pengurangan risiko mikrovaskuler (yakni ginjal dan penyakit mata) melalui pengendalian tekanan darah dan glikemia, pengurangan risiko makrovaskuler (yakni koroner, serebrovaskuler, pembuluh darah perifer) melalui pengendalian lipid, hipertensi dan berhenti merokok, pengurangan risiko metabolik dan neurologis melalui pengendalian glikemia (Khardori, Romesh., 2024).

Pengetahuan adalah faktor utama dalam memengaruhi karakter manusia dan juga perilaku manusia. Memiliki pengetahuan mengenai DM merupakan salah satu cara dalam pencegahan dan pengobatan (Widiyoga, R. C., Saichudin, A. O., & Andiana, O. 2020). Bagi para yang mempunyai keturunan dengan orang tua atau genetik yang mempunyai riwayat penyakit DM pengetahuan sangat penting untuk para mahasiswa yang memiliki tendensi mendapatkan keturunan penyakit DM dapat dicegah atau dengan menjalankan pola hidup sehat (Simbolon, C. A., & Wulandari, I. S. M., 2024). Faktor yang membentuk pengetahuan manusia yaitu dari pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan dan fasilitas (Kholijah, K., & Dewi, S. S., 2023).

Sikap adalah reaksi atau tanggapan seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek dan stimulus (Kholijah, K., & Dewi, S. S., 2023). Sikap merupakan perspektif, penilaian ataupun perilaku seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh tanggapannya, yang dapat berupa penilaian positif atau negatif. Pengetahuan dapat memengaruhi sikap seseorang, semakin banyak pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang, maka semakin positif mereka dalam pencegahan mengenai DM. (Setiawati, E., & Yulastuti, E., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa UNPRI terhadap penggunaan obat diabetes melitus tipe 2 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, didapatkan tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa UNPRI terhadap penggunaan obat Diabetes Melitus Tipe 2

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini para pembaca dapat mengetahui pengetahuan dan sikap dari pengobatan DM khususnya dikalangan mahasiswa farmasi